



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN TANGGUNG JAWAB
SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VI SD KUTA RENTANG**

Diajukan oleh:

Ketua : Lili Kasmini, M.Si. (NIDN . 0117126801)
Anggota : Rita Sahara (NIM. 1811080067)

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Sekolah Dasar
Universitas Bina Bangsa Getsempeña
Banda Aceh
2019

Kepada:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Bangsa Getsempeña

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN


1. Judul	IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN TANGGUNG JAWAB SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VI SD KUTA RENTANG
2. Ketua Peneliti: a) Nama lengkap dan gelar b) NIDN c) Perguruan Tinggi d) Program Studi	Lili Kasmini, M.Si. 0117126801 STKIP Bina Bangsa Getsempena PGSD
3. Nama Anggota Peneliti	Rita Sahara (NIM 1811080067)
4. Waktu Pelaksanaan	Januari - Agustus
5. Biaya yang diperlukan a) Yayasan b) Mandiri	Rp 5.000.000,-
Jumlah	Rp 5.000.000,-

Mengetahui
Ketua LP2M



Intan Kencana Sari, M.Pd.
(NIDN) 0127088602

Banda Aceh, 30 September 2019
Ketua Tim Pengusul



Lili Kasmini, M.Si.
NIDN 0117126801

Menyetujui
Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena



Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si
NIDN.0117126801

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
BABI PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Peneliian	7
1.6 Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
2.1 Hakikat Pembelajaran.....	10
2.1.1 Pengertian Pembelajaran	10
2.1.2 Definisi Belajar.....	11
2.2 Kerjasama.....	12
2.3 Sikap Tanggung Jawab.....	13
2.4 Tema “Menuju Masyarakat Sejahtera”	16
2.5 Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	16
2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	16
2.5.2 Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	17
2.5.3 Langkah-langkah Model <i>Experiential Learning</i>	22
2.5.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran	27
2.6 Penelitian yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Rancangan penelitian	33
3.2 Tempat Penelitian.....	39
3.3 Subjek Penelitian.....	39
3.4 Kriteria Keberhasilan	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Teknik Analisis data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Penelitian	44
4.1.1 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus I	44
4.1.2 Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> untuk meningkatkan Sikap Kerjasama dan Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran IPA Siklus II	53
4.2 Pembahasan	62

4.2.1 Aktivitas Belajar Guru.....	62
4.2.2 Aktivitas Belajar Siswa	63
4.2.3 Penilaian Kerja Sama dan Tanggung Jawab	63
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
4.1 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa dan Pembelajaran yang Berpusat Pada Pendidik	23
Tabel 3.1 Observasi Siklus Model <i>Experiential Learning</i>	41
Tabel 4.1 Aktivitas Mengajar Guru Siklus I.....	46
Tabel 4.2 Aktivitas Belajar Siswa Siklus I	49
Tabel 4.3 Penilaian Kerja Sama Siklus I	51
Tabel 4.4 Penilaian Tanggung Jawab Siklus I	52
Tabel 4.7 Aktivitas Mengajar Guru Siklus II.....	55
Tabel 4.8 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II	58
Tabel 4.9 Penilaian Kerja Sama Siklus II	60
Tabel 4.10 Penilaian Tanggung Jawab Siklus II.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Siklus PTK	34

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Aktivitas Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I.....	49
Grafik 4.2 Aktivitas Belajar siswa siklus 1.....	51
Grafik 4.3 Lembar Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I	58
Grafik 4.4 Aktivitas Mengelola Pembelajaran	60

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
- Lampiran 2 : LKS I
- Lampiran 3 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Pembelajaran Siklus I
- Lampiran 4 : Lembar Penilaian Aktivitas Siswa Siklus I
- Lampiran 5 : Lembar Penilaian Kerjasama Siswa Siklus I
- Lampiran 6 : Lembar Penilaian Tanggung Jawab Siswa Siklus I
- Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Penelitian Siklus I
- Lampiran 8 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
- Lampiran 9 : LKS II
- Lampiran 10 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Pembelajaran Siklus II
- Lampiran 11 : Lembar Penilaian Aktivitas Siswa Siklus II
- Lampiran 12 : Lembar Penilaian Kerjasama Siswa Siklus II
- Lampiran 13 : Lembar Penilaian Tanggung Jawab Siswa Siklus II
- Lampiran 14 : Foto Dokumentasi Penelitian Siklus II
- Lampiran 15 : Keputusan Penunjukan Dosen Pengakaji Proposal Skripsi
- Lampiran 16 : Keputusan Penunjukan Dosen Pengakaji Skripsi
- Lampiran 17 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 18 : Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 19 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah mempunyai peran memberi bantuan dan dorongan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

Guru juga berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Dalam suatu pembelajaran guru tidak hanya mendidik dan mengamati kegiatan peserta didik, guru mendesain kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015. Pasal 1 ayat 15 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pada awal tahun pembelajaran 2016 kurikulum di Indonesia sudah berganti dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, dan sekarang berubah lagi menjadi kurikulum Nasional,

namun pada hakikatnya kurikulum Nasional sama dengan kurikulum 2013 hanya saja yang berubah nama dari kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar bersifat tematik melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar, tidak hanya itu siswa pun harus mampu mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan). Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Kurikulum 2013).

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran tematik adalah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, agar peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain dan menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Kuta Rentang khususnya kelas VI bahwa siswa terlihat tidak dapat bekerja sama dalam kelas disebabkan siswa cenderung belajar individual, siswa kurang bisa bekerjasama dalam kelompok diskusi sehingga kurang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, kurang tegasnya pemimpin kelompok sehingga menyebabkan beberapa anggota tidak mau bekerja dan malas serta pembagian kerja kelompok yang kurang memacu pada fungsi dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Permasalahan tersebut memiliki dampak pada hasil belajar siswa yaitu masih rendahnya pencapaian nilai siswa. SD Negeri Kuta rentang menetapkan KKM siswa yaitu 70. Siswa yang mencapai KKM dari 70 yaitu 3 orang sedangkan yang belum mencapai ketuntasan yaitu 5 orang siswa dari 8 Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi belum tuntas. Selain itu, rendahnya hasil belajar kelas VI SD Negeri Kuta Rentang dikarenakan pada tema ini guru tidak menggunakan model pembelajaran alternatif, guru hanya mengandalkan metode ceramah dan metode penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton. Oleh karena itu berdasarkan masalah di atas maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential learning*.

John Dewey dalam buku *Handbook Experiential Learning* karya Mel Silberman (2014: 3) menyatakan bahwa pembelajaran eksperiensial yang sukses tidak hanya melibatkan peserta didik dalam kegiatan melainkan mereka membantu

peserta didik untuk memunculkan makna dari kegiatan tersebut. Karena John Dewey mempunyai pendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahkan bisa menyebabkan perubahan. Hal ini karena tujuan terakhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari.

Ketrampilan *transfer of learning* sangat dibutuhkan peserta didik setelah proses pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran IPA. pembelajaran IPA bertujuan untuk penguasaan konsep, oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah tidak cukup hanya mengedepankan fakta-fakta atau konsep saja akan tetapi dibutuhkan pengalaman-pengalaman dalam memahami fakta atau konsep tersebut. Ditinjau dari aspek psikologi, anak lebih memahami materi konkrit dari pada abstrak dan maknawi. Oleh karena itu pembelajaran dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, yang material menuju immaterial, dengan begitu peserta didik mudah memahami konsep yang rumit jika disertai dengan contoh-contoh yang konkret sesuai dengan kehidupan sehari-hari, mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui penanganan dan perlakuan terhadap materi yang benar-benar nyata.

Dengan begitu peserta didik akan lebih aktif dan mudah paham dalam proses pembelajaran tersebut, karena guru memilih sebuah model tepat untuk mengaktifkan kegiatan peserta didiknya dan melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2015) di MI Miftahus Shibyan Guru memilih model *experiential learning*. Guru tersebut

berpendapat bahwa model *experiential learning* sangat cocok diterapkan, karena dalam pembelajaran model *experiential learning* melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat menuangkan semua pengalamannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, pastinya dibutuhkan suatu pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan materi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang konsep. Sehingga model ini cocok untuk diterapkan pada materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA Kelas VI SD Negeri Kuta Rentang".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri Kuta Rentang ?

2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Experiential learning* dapat meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri Kuta Rentang?

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Pembatasan Masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Experiential learning* dalam meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA pada tema menuju masyarakat sejahtera sub tema masyarakat peduli lingkungan kelas VI SD Negeri Kuta Rentang

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri Kuta Rentang.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Experiential learning* dapat meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri Kuta Rentang.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan sikap tanggung dan kerjasama siswa kelas VI SD Negeri Kuta Rentang

1.5.2. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memperbaiki model belajar yang selama ini diterapkan untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

1.5.3. Manfaat bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah diharapkan dapat menambah referensi bagi para guru dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran.

1.5.4. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti mengenai model pembelajaran *Experiential learning* yang nantinya bisa diterapkan kepada peserta didik saat terjun di dunia pendidikan sebagai pengajar.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Model *Experiential Learning*

Model pembelajaran *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya

secara langsung. Dalam hal ini, *Experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuan dalam proses pembelajaran.

1.6.2. Kerjasama

Kerjasama adalah keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara menyeluruh dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti yang luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses. kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan. Kerjasama yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kerjasama siswa.

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2011: 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih

paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

1.6.3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Yaumi (2016: 72) yaitu suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan tugas dengan baik, penuh keseriusan dan ketekunan. Sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh peserta didik, ketika peserta didik memiliki sikap rasa tanggung jawab peserta didik akan sadar kewajibannya dalam belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Pembelajaran

2.1.1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Mashudi, Toha dkk, 2017 : 3). Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain

pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Trianto (2010:17) mengatakan “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hardini dan Puspitasari (2012:10). “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum”.

2.1.2. Definisi Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman maksudnya. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan sautu hasil atau tingkah laku hanya mengingat, akan tetapi luas dari itu yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2012). Hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sardiman, 2011: 21).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil

tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri. Guru mata pelajaran harus berusaha dan berupaya dalam membina kemandirian siswa agar bisa mencapai tujuan yang di inginkan.

2.2. Kerjasama

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2011: 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Lie Anita (2010) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya Kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan

yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Indikator kerjasama menurut Johnson dalam Huda (2015:55) yaitu sebagai berikut:

- a). Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- b). Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c). Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d). Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

2.3. Sikap Tanggung Jawab

Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab akan menunjukkan ketekunan, keseriusan dalam menghadapi perkara yang ada di dalam hidupnya. Mistyarti (2012: 8) mengatakan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sikap tanggung jawab akan terlihat oleh seseorang jika peserta didik melaksanakan tugas dengan baik. Tanggung jawab menurut Mustari (2014: 19) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan sendiri. Tanggung jawab menurut Yaumi (2016: 72) yaitu suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau

komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuen hukuman terhadap kegagalan. Orang yang bertanggung jawab selalu membuat contoh baik kepada orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan etis karena merasa sebagai kewajiban untuk selalu melakukan terbaik yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan tugas dengan baik, penuh keseriusan dan ketekunan. Sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh peserta didik, ketika peserta didik memiliki sikap rasa tanggung jawab peserta didik akan sadar kewajibannya dalam belajar. Peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Kesungguhan yang dimiliki peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang baik, yang akan berguna di masa depannya. Peserta didik dapat dikatakan bertanggung jawab apabila peserta didik dapat memenuhi tugas belajar melakukan kewajibannya dan berani mengambil resiko apapun yang mungkin terjadi terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan bersungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, tindakan, perkataan dan tingkah laku yang dilakukannya. Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan bersungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, tindakan, perkataan dan tingkah laku yang dilakukannya. Tanggung jawab memiliki indikator yang harus kita ketahui. Indikator tanggung jawab menurut Fitri (2017: 43) yaitu sebagai berikut:

- a) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- b) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.
- c) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- d) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab dapat menunjukkan karakter seperti melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal. Indikator tanggung jawab di kelas menurut Kemendiknas (2010: 27) ialah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- b) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- c) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Penjelasan dari beberapa ahli mengenai indikator tanggung jawab, maka diambil beberapa indikator yang disesuaikan dengan permasalahan peneliti yaitu indikator pertama mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan oleh peserta didik dengan baik dan tepat waktu. Indikator kedua bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, peserta didik memahami dan menerima konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan baik saat mengungkapkan pendapat kepada orang lain maupun saat melakukan diskusi dan tanya jawab. Indikator ketiga mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama tidak mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas dari guru. Indikator keempat yaitu peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan guru saat pembelajaran, dan mampu menjawab pertanyaan

yang disampaikan oleh guru. Indikator kelima yaitu mengajukan usul pemecahan masalah.

2.4. Tema “Menuju Masyarakat Sejahtera”

Apakah kamu telah mengalami masa puber? Bagaimana kepedulianmu terhadap lingkungan saat mengalami masa puber? Sebelum mengalami masa puber hingga telah mengalami masa puber tentu kamu sudah peduli dengan lingkungan.

Kamu adalah bagian dari masyarakat. Banyak kegiatan yang dapat kamu lakukan untuk peduli terhadap lingkungan. Kegiatan berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan merupakan bentuk pelaksanaan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam mengisi kemerdekaan. Mari, berkegiatan dan belajar melalui subtema Masyarakat Peduli Lingkungan ini.

Lingkungan mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan peduli terhadap lingkungan supaya sejahtera. Bagaimana kepedulianmu terhadap lingkungan? Ayo, kita diskusikan lebih lanjut.



2.5. Model Pembelajaran *Experiential Learning*

2.5.1. Pengertian model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang

pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*” (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pertama: model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Kedua: model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya (Abdul Majid, 2012).

2.5.2. Model Pembelajaran *Experiential learning*

Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistic dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah “*experiential*” disini untuk membedakan antara belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih dari pada afektif. Dan teori

belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Model experiential learning adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, Experiential learning menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuan dalam proses pembelajaran. Mahfudin menyimpulkan bahwa model Experiential learning dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus-menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi murid dengan tiga cara, yaitu:

- a. Mengubah struktur kognitif murid,
- b. Mengubah sikap murid, dan
- c. Memperluas keterampilan-keterampilan murid yang telah ada.

Ketiga elemen itu saling berhubungan dan memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif.

Kualitas belajar experiential learning mencakup keterlibatan murid secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh murid sendiri, dan adanya efek yang membekas pada murid. Model pembelajaran *experiential learning* memberi kesempatan kepada murid untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi focus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami. Adapun prinsip dasar

Experiential learning adalah sebagai berikut: prosedur pembelajaran dalam Experiential learning terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap pengalaman nyata (*concrete experience*)

Pada tahap ini, siswa diminta berpikir dan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat lebih memahami pembelajaran yang akan diikuti. Selain itu, siswa juga diminta untuk mengingat kembali materi dan pengalaman lalu yang terkait dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

2. Tahap pengamatan reflektif (*reflective observation*)

Pada tahap ini siswa menggunakan media atau alat peraga yang tersedia untuk mengeluarkan ide dan menemukan konsep baru dengan mengaitkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

3. Tahap konseptualisasi (*abstract conceptualization*)

Tahap ini adalah tahap dimana siswa menciptakan konsep baru berdasarkan hasil observasinya. Siswa menyusun hasil argumen sehingga menemukan konsep baru.

4. Tahap percobaan aktif (*active experimentation*)

Pada tahap ini siswa menggunakan konsep atau rumus yang telah diperolehnya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau tidak.

Dalam tahapan di atas, proses belajar di atas dimulai dari pengalaman konkret yang dialami oleh seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara

individu. Dalam proses refleksi, seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dia alami. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang dilakukannya tersebut. Pengalaman yang sudah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*). Sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategori dalam proses penerapan (*taking action*). Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan atau menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami murid. Murid terlibat langsung dalam proses belajar dan murid mengonstruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Murid akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang telah mereka pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari gaya belajar masing-masing murid.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan atau menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami murid. Murid terlibat langsung dalam proses

belajar dan murid mengonstruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Murid akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang telah mereka pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari gaya belajar masing-masing murid (Abdul Majid, 2013).

Hamalik (1995), mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiential learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) yang memiliki hasil-hasil tertentu.
2. Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi.
3. Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok didalam belajar berdasarkan pengalaman.
4. Para siswa ditempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya siswa mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti.
5. Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
6. Keseluruhan kelas menceritakan kembali tentang apa yang dialami sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman.

Dari prinsip-prinsip belajar berdasarkan pengalaman ini, model *Experiential learning* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang mencakup model pembelajaran lainnya seperti *humanizing the classroom*, *active learning*, *the*

accelerated, quantum learning, quantum teaching dan kontekstual teaching and learning (Sofan Amri, 2013)

2.5.3. Langkah-langkah Penerapan Model *Experiential Learning*

Langkah-Langkah Pembelajaran *Experiential Learning* Proses pembelajaran berbasis pengalaman adalah proses belajar-mengajar yang mengaktifkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya berdasarkan pengalaman nyata. Kemudian individu akan mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan/tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tentunya pengajaran berdasarkan pengalaman langsung ini berbeda dengan pengajaran tradisional yang menitikberatkan keterampilan pendidik dalam hal mengajar. Berikut perbedaan mendasar antara experiential learning dengan pengajaran tradisional yang peneliti ambil dari Cahyani (2012: 164).

Tabel 2.1

Perbedaan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa dan Pembelajaran Yang Berpusat pada Pendidik

<i>Eksperiential Learning</i>	<i>Tradisional Content-Based Learning</i>
Aktif	Pasif
Bersandar pada penemuan individu	Bersandar pada keahlian mengajar
Partisipatif, berbagai arah	Otokratis, satu arah
Dinamis dan belajar dengan	Terstruktur dan belajar dengan

<i>Eksperiential Learning</i>	<i>Tradisional Content-Based Learning</i>
melakukan	mendengar
Bersifat terbuka	Cakupan terbatas dengan sesuatu yang baku
Mendorong untuk menemukan sesuatu	Terfokus pada tujuan belajar yang khusus

Sementara itu, menurut Syaodih (2014: 140) menerangkan bahwa secara garis besar pembelajaran eksperiential learning ini terdiri atas empat langkah, yaitu: pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif.

1. Pengalaman konkret. Pembelajaran diawali dengan memberikan pengalaman konkret. Peserta didik secara individual atau kelompok diberi tugas untuk

melakukan suatu kegiatan: mengerjakan suatu pekerjaan, membuat sesuatu, mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, berkomunikasi dengan teman atau orang-orang di luar sekolah, dll.

2. Pengamatan reflektif. Terhadap kegiatan yang telah dilakukannya, secara kelompok peserta didik melakukan pengamatan, pemeriksaan, analisis, evaluasi: apa yang telah dilakukannya, bagaimana cara melakukannya mengapa melakukannya, apa kebaikan dan kekurangannya, bagaimana memperbaikinya, dst.
3. Konseptualisasi abstrak. Peserta didik membuat kesimpulan, generalisasi, abstraksi dari hasil pengamatan atau pengkajian reflektif yang telah dilakukannya pada langkah kedua.
4. Percobaan aktif. Peserta didik melakukan percobaan, eksperimen, atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap ketiga. Apabila tidak mungkin melakukan percobaan atau pelaksanaan langsung, mereka dapat melakukannya, secara simulasi, bermain peran, dan sebagainya.

Lain halnya dengan Syaodih yang hanya menunjukkan empat langkah pengajaran Eksperiential Learning, Cahyani (2012: 173) justru mengemukakan ada lima tahapan dalam proses pengajaran Eksperiential Learning. Di sini akan dijabarkan satu persatu. Pembelajaran eksperiential learning ini sederhana dimulai dengan melakukan (do), refleksikan (refleks), kemudian terapkan (apply). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (experience), bagi (share), “dirasa-rasa” atau analisis pengalaman tersebut (process),

ambil hikmah atau simpulkan (generalize), dan terapkan (apply). Begitu seterusnya ke fase pertama, alami. Siklus ini sebenarnya never ending. Adapun langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Langkah 1: Experience

Apa yang dimaksud dengan experience? Biarkan peserta didik mengalami dengan melakukan hal tertentu (perform and do it).

Langkah 2: Share (berbagi rasa/pengalaman)

Langkah selanjutnya adalah melakukan proses sharing alias berbagi rasa. Semua peserta didik diminta untuk mengemukakan apa yang dia rasakan, semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing.

Langkah 3: Process (analisis pengalaman)

Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana hal tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik.

Langkah 4: Generalize (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama, mungkin telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis di atas. Namun, belum tentu hal tersebut dapat menyatu atau terintegrasi secara utuh dalam praktek senyatanya.

Langkah 5: Apply (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)

Langkah terakhir merupakan hal baru yang lebih tinggi. Hal baru ini, akan menjadi bahan menuju langkah eksperiential learning ini mulai dari tahap experience-share-process-generalize-apply dan kembali lagi ke siklus awal. Begitu seterusnya. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang mengenai yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi penunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*) sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*talking action*).

2.5.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran

2.5.4.1 Keunggulan

Harus diketahui, bahwa setiap model pembelajaran pada hakikatnya memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari fungsi dan kinerja model tersebut bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Adakalanya walaupun tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal tetapi di sisi lain pada proses pembelajaran berjalan ada sesuatu yang tidak terpenuhi. Maka dari itu sebelum memilih model dalam kegiatan belajar mengajar, haruslah dipahami terlebih dahulu keunggulan dan kelemahannya, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Di sini akan dibahas mengenai keunggulan dari model *Ekspieriential learning*, diantaranya:

1. Meningkatkan semangat siswa.
2. Membuat siswa lebih aktif.
3. Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, karena pembelajar bersandar pada penemuan individu.
4. Memunculkan kegembiraan dalam proses belajar mengajar karena pembelajar dinamis dan terbuka dari berbagai arah.
5. Mendorong serta mengembangkan proses berpikir kreatif karena pembelajar partisipatif untuk menemukan sesuatu. Dengan memahami keunggulan dari model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan tujuan dan proses berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Lebih dari itu, para pendidik

diharapkan mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan.

2.5.4.2 Kelemahan

Berbicara mengenai kelemahan, sudah barang tentu semua model pembelajaran memiliki kelemahannya tersendiri. Hal ini mengingat bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila kegiatan belajar mengajar tidak berjalan sesuai rencana. Maka dari itu, sebelum proses pemilihan model dan kegiatan belajar mengajar berlangsung, disarankan para pendidik harus mengetahui terlebih dahulu kelemahan dan keunggulan model yang akan digunakan. Tujuannya agar tidak keliru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena jika pendidik menerapkan model tanpa mengetahui kelemahannya, akibatnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Maka dari itu, di sini akan dibahas mengenai kelemahan model eksperimental learning.

Huda (2016: 22) menyatakan bahwa walaupun model ini sudah diterima luas dengan dukungan bukti-bukti dan data-data empiris yang memadai, banyak studi akhir-akhir ini yang menyatakan bahwa model ini masih gagal. Alasannya karena Kolb, pencetus teori ini, menjelaskannya masih terlalu luas cakupannya dan tidak dapat dimengerti secara mudah. Memang, sejatinya walaupun model ini memiliki keunggulan yang cukup banyak, tetapi di sisi lain model ini memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan yang mendasar adalah model ini tidak dapat diterapkan pada

semua mata pelajaran. Karena semua model harus menyesuaikan dengan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2.8 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Maulana M. Fami (2015) dengan judul *Implementasi model experiential learning dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo. Penelitian ini membahas tentang penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di MI Miftahus Shibyan Ngadirgo Mijen Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang. (2) apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang, permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan kualitatif deskriptif atas studi lapangan yang dilaksanakan di kelas IV MI Miftahus Shibyan, data diperoleh menggunakan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Semua data yang diperoleh dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa model experiential learning merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang akhirnya dapat mempermudah pemahaman materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil kerja peserta didik di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal). Selain itu model experiential learning bukan hanya mengutamakan pengalaman peserta didik saja namun membuat pengalaman baru yang berkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

2. Penelitian Aprilia S (2016) yang berjudul Penerapan Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model experiential learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Bulukantil Surakarta, tahun pelajaran 2014 / 2015 dengan jumlah siswa sebanyak penelitian 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari 61,07 dengan ketuntasan belajar sebesar 60,7% menjadi 75,09 dengan ketuntasan belajar naik menjadi 85%. Dan menunjukkan peningkatan keterampilan guru, pada siklus I rata-rata keterampilan guru yang diperoleh 3,11 dengan persentase 77.7% (baik), siklus II meningkat

menjadi 3,5 dengan persentase 88.8% (sangat baik). Dengan demikian model *experiential learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga disarankan dapat diterapkan terutama pada pembelajaran IPA.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kasni (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential* Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Kelas V SD Kelurahan Kaliuntu” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model *experiential* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Kelurahan Kaliuntu Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 107 orang. Sampel kelas dari penelitian ini yaitu siswa kelas V SD No. 3 Kaliuntu sebanyak 27 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD No. 2 Kaliuntu sebanyak 22 orang sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelas. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, dengan desain *Non-equivalent post-test only control group design*. Data prestasi belajar IPA dikumpulkan menggunakan metode tes dengan instrumen berupa tes pilihan ganda. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran

dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD No.3 dan 2 Kaliuntu Kecamatan Buleleng. Perbedaan tersebut dilihat dari skor prestasi belajar IPA siswa diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,98 sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 47$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,01. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,98 > 2,01$). Dengan demikian model pembelajaran *experiential* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kaliuntu tahun pelajaran 2012/2013.

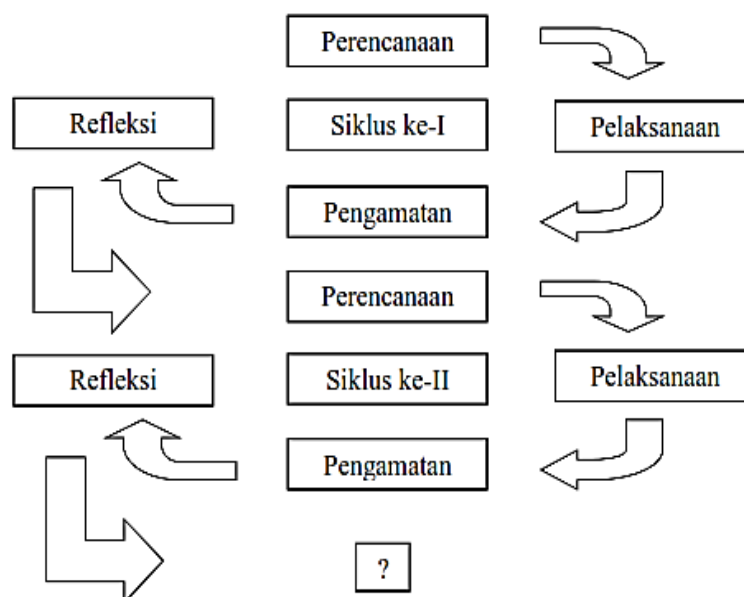
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam penelitian tindakan kelas, yang dapat dilakukan guru atau pengajar atau sebagai pengelola program pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Penelitian ini memilih metode penelitian tindakan kelas karena pertimbangan bahwa: (1) Masalah yang dihadapi timbul di dalam proses pembelajaran (2) tidak mengganggu proses pembelajaran (3) ingin melihat perkembangan sampai adanya peningkatan tanggung jawab dan kerjasama siswa kelas VI SD Negeri Kuta Rentang.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2010: 16) menyebutkan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart seperti yang divisualisasikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggar

Proses pelaksanaan Tindakan dilaksanakan dalam rangkaian langkah dalam siklus di mana siklus tersebut terdiri dari perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) dan begitu selanjutnya sampau mencapai hasil yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Kelas

Dalam tahap ini merupakan perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana caranya. Perencanaan pada siklus I meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPP dan soal tes.
- 2) Mempersiapkan data siswa.
- 3) Membuat lembar pengamatan dan penilaian aktivitas siswa.

- 4) Membuat lembar catatan harian.
- 5) Mempersiapkan metode pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas (*action*)

Pada tahap implementasi/tindakan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Kegiatannya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Mengucapkan salam, menyapa siswa dan berdoa.
- b. Melakukan absensi kehadiran siswa.
- c. Mengkondisikan siswa belajar secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran.
- d. Apersepsi, siswa diberi pertanyaan untuk mengingat kembali tema yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran ini. Melakukan motivasi kepada peserta didik agar rajin selalu rajin dan tekun dalam belajar untuk mencapai cita-cita.

2) Kegiatan Inti (50 menit)

Eksplorasi

1. Guru meminta salah satu siswa tampil kedepan untuk mendemonstrasikan tentang ciri-ciri masa pubertas
2. Guru mengkondisikan siswa secara klasikal, lalu mengajukan pertanyaan : Apa kamu pernah membuat poster berisi tentang masa pubertas?

3. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri.
4. Siswa menyimak yang disampaikan oleh guru.



Gambar 3.2. Berikut contoh poster tentang masa pubertas.

Elaborasi

1. Guru menstimulus daya analisis melalui pertanyaan: Apa ciri-ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan
2. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai pubertas
3. Kemudian, guru membacakan narasi pada buku siswa.
4. Guru memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pubertas
5. Siswa memperhatikan penjelasan guru..

Tahap Experiential Learning

Experience (mengalami)

1. Siswa telah mengetahui tentang ciri-ciri pubertas. Guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 4 anak.
2. Siswa diminta untuk mendiskusikan bersama kelompoknya tentang ciri-ciri pubertas.
3. Setelah selesai, siswa di minta untuk maju kedepan satu persatu untuk menjelaskan tentang ciri-ciri pubertas tersebut.

Konfirmasi

1. Guru memberikan penguatan materi
2. Siswa menyimak dengan baik
3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
4. Siswa menanyakan materi yang belum dipahami
5. Siswa dan guru menyimpulkan materi.
6. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

3) Kegiatan Penutup

1. Siswa menyimak dengan baik tentang kesimpulan dari pubertas
2. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengucapkan hamdalah bersama-sama.
3. Siswa mendengarkan dengan seksama apa yang di ucapkan oleh guru.
4. Guru mengintruksikan siswa untuk berdoa bersama dan mengucapkan salam

5. Siswa bersama-sama berdoa dengan dipimpin oleh perwakilan salah seorang siswa dan menjawab salam bersama-sama

3. Observasi

Tahap ini berjalan bersamaan dengan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan atau Observasi dilakukan pada saat tindakan sedang berjalan, sehingga observasi dan tindakan berjalan pada waktu yang sama.

1. Pada tahap ini, peneliti mengamati dan mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi dan penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan terhadap pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampak yang akan terjadi terhadap proses dan Sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa.
2. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif (hasil tes yang meliputi nilai post-test). Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan analisis dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.
3. Tahap Evaluasi ini merupakan proses mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi sehingga bermanfaat untuk pengambilan keputusan tindakan antara dialog awal, perencanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang merupakan proses yang terkait dan berkesinambungan.
4. Evaluasi ditujukan pada penemuan bukti adanya peningkatan Sikap kerjasama dan tanggung jawab pada tema hidup rukun siswa kelas VI SD Negeri Kuta Rentang. Siklus pelaksanaan tindakan dilakukan sampai adanya peningkatan sehingga diperoleh hasil yang optimal. Evaluasi

diarahkan pada penemuan bukti-bukti peningkatan sikap Kerjasama dan tanggung jawab siswa, sehingga nilai siswa di kategorikan tergolong dengan kategori baik.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan PTK. Karena dengan adanya suatu refleksi yang tajam dan terpercaya akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan yang selanjutnya. Data yang diperoleh dari hasil observasi, selanjutnya didiskusikan antara guru mata pelajaran dengan peneliti untuk mengetahui: 1) Apakah tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana. 2) Kemajuan apa yang telah dicapai siswa, terutama Sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada kompetensi dasar.

3.2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Negeri Kuta Rentang karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan memudahkan dalam pengumpulan data sekaligus sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Kuta Rentang.

3.3. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri Kuta Rentang Kabupaten Aceh Besar pada tahun pelajaran 2020/2021. Jumlah

siswa adalah 8 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan 3 orang.

3.4. Kriteria Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan Sikap kerjasama dan tanggung jawab dari siklus ke siklus yaitu peningkatan Sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran siswa yang memperoleh nilai 70 dan dinyatakan tuntas yaitu mencapai 70.00%.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode ini dilakukan dengan mengambil dokumen atau data-data pendukung penelitian yang meliputi, daftar nama siswa yang menjadi subyek penelitian dan data nilai ulangan harian materi sebelumnya yang menjadi pertimbangan dan perbandingan peningkatan pembelajaran di Kelas VI SD Negeri Kuta Rentang.

2. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh

indera, jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan, diamati secara kelompok maupun individu untuk mendapatkan Sikap kerjasama dan tanggung jawab yang diinginkan. Data yang berupa tugas kelompok, tes rumah dan tes akhir.

Tabel 3.1
Observasi Siklus Model *Eksperiantial Learning*

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
I	Memulai Pelajaran		
1	Menyampaikan bahan pengait / apersepsi		
2	Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar		
II	Mengelola kegiatan belajar mengajar		
3	Menyampaikan bahan		
4	Memberi contoh		
5	Menggunakan alat / media pengajaran		
6	Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif		
7	Memberi penguatan		
III	Mengorganisasi Waktu, siswa, dan fasilitas belajar		
8	Mengatur penggunaan waktu		
9	Mengorganisasi murid		
10	Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar		
IV	Melaksanakan Penilaian Proses dan Sikap kerjasama dan tanggung jawab		
11	Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung		
12	Melaksanakan Penilaian pada akhir pelajaran		
V	Mengakhiri Pelajaran		

13	Menyimpulkan pelajaran		
14	Memberikan tindak lanjut		
Jumlah			

Daryanto (2011: 80)

Keterangan:

Jawaban Ya : Skor 1

Jawaban tidak : Skor 0

Pensekorannya adalah: $Nilai = Skor/Jumlah \text{ item} \times 100$

3.6. Teknik Analisis Data

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata aktivitas siswa dan guru serta sikap kerjasama dan tanggung jawab. Menurut Anas Sudijono (2010:81) adalah sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

Mx = Nilai rata-rata siswa (mean)

Σx = Jumlah skor

N = Jumlah skor

Keterangan Skor rata-rata

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat Baik

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase aktivitas siswa dan guru serta sikap kerjasama dan tanggung jawab setelah proses setiap akhir putaran dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudijono, 2011: 43)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian pada siswa kelas VI SD Kuta Rentang dalam meningkatkan sikap kerja sama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada bulan April 2021 menggunakan model pembelajarann *Experiential Learning* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

4.1.1 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan selama 2 minggu. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Berikut tahapan pelaksanaan tindakan siklus I: Perencanaan tindakan dilaksanakan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan runtut, sistematis dan terarah. Berikut adalah tahapan dalam perencanaan tindakan untuk dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA Kelas VI SD Kuta Rentang.

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Peneliti bersama kolabolator menentukan pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus selama 2 minggu. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Rubrik Penilaian, Lembar Observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru,soal evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah 1: *Experience*

Biarkan peserta didik mengalami dengan melakukan hal tertentu (perform and do it).

Langkah 2: *Share* (berbagi rasa/pengalaman)

Langkah selanjutnya adalah melakukan proses sharing alias berbagi rasa. Semua peserta didik diminta untuk mengemukakan apa yang dia rasakan, semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing.

Langkah 3: *Process* (analisis pengalaman)

Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana hal tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik.

Langkah 4: *Generalize* (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama, mungkin telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis di atas. Namun, belum tentu hal tersebut dapat menyatu atau terintegrasi secara utuh dalam praktek senyatanya.

Langkah 5: *Apply* (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)

c. Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini teman sejawat bertindak sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas dengan menggunakan pedoman lembar observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA, sehingga lebih mudah meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA karena melakukan eksperimen langsung kelapangan. Berdasarkan hasil tes siklus 1.

4.1.1.1 Aktivitas Guru

Tabel 4.1 Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

No	Indikator	Deskriptor	Nilai		Rata-Rata	Keterangan
			Obs 1	Obs 2		
1.	Kegiatan Awal	a. Kemampuan memotivasi siswa/mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	2	2	2	Kurang
		b. Kemampuan menghubungkan pembelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya.	3	2	2,5	Kurang
		c. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran	3	2	2,5	Kurang

2.	Kegiatan Inti	a. Kemampuan menjelaskan langkah-langkah kerja dalam pembelajaran	3	2	2,5	Kurang
		b. Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal dengan memberikan bantuan terbatas	3	3	3	Cukup
		c. Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan masalah	2	3	2,5	Kurang
		d. Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja	3	2	2,5	Kurang
		e. Kemampuan mendorong siswa untuk membandingkan jawaban setiap individu	2	2	2	Kurang
		f. Kemampuan memberikan materi	2	3	2,5	Kurang
		g. Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa	3	3	3	Cukup
		h. Kemampuan mengarahkan siswa menemukan sendiri dan menarik kesimpulan tentang materi yang diajarkan	2	3	2,5	Kurang
		i. Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan.	3	3	3	Cukup
		j. Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan	2	3	2,5	Kurang
3.	Kegiatan Akhir	a. Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran	2	3	2,5	Kurang
		b. Kemampuan menyampaikan evaluasi dan penutup pelajaran.	2	3	2,5	Kurang
4.	Kemampuan mengelola Waktu		3	3	3	Cukup
5.	Suasana Kelas:	a. Antusias siswa	2	2	2	Kurang
		b. Antusias guru	2	2	2	Kurang
Jumlah					45	
Rata-rata					3	Cukup

Kemampuan menghubungkan pembelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya dengan persentase 2, Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran dengan persentase 2,5, Kemampuan menjelaskan langkah-langkah kerja dalam pembelajaran dengan persentase 2,5, Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal dengan memberikan bantuan terbatas dengan persentase 3.

Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan masalah dengan persentase 2,5,. Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja dengan persentase 2,5. Kemampuan mendorong siswa untuk membandingkan jawaban setiap individu dengan persentase 2. Kemampuan memberikan materi dengan persentase 2,5. Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa dengan persentase 3. Kemampuan mengarahkan siswa menemukan sendiri dan menarik kesimpulan tentang materi yang diajarkan dengan persentase 2,5. Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan dengan persentase 3. Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan persentase 2,5. Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran dengan persentase 2,5. Kemampuan menyampaikan evaluasi dan penutup pelajaran dengan persentase 2,5. Kemampuan mengelola Waktu dengan persentase 3, Antusias siswa dengan persentase 2, Antusias guru dengan persentase 2. Dengan skor rata-rata 3.

4.1.1.2 Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 4.2 Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Nilai	Keterangan
1.	Menyampaikan bahan pengait/apersepsi	2,75	Kurang
2.	Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar	3	Cukup
3.	Menyampaikan bahan	3,35	Cukup
4.	Memberi contoh	3,35	Cukup
5.	Menggunakan alat/media pengajaran	3	Cukup
6.	Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif	3	Cukup
7.	Memberi penguatan	2,625	Kurang
9.	Mengorganisasi murid	2,75	Kurang
10.	Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar	3	Cukup
11.	Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung	3,375	Cukup
12.	Melaksanakan penilaian pada aktif pelajaran	3	Cukup
13.	Menyimpulkan pelajaran	3	Cukup
14.	Memberikan tindak lanjut	2,75	Kurang
Jumlah		42,075	
Rata-rata		3	Cukup

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada indikator Menyampaikan bahan pengait/apersepsi dengan nilai jawaban siswa 2,75, kemudian Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar nilai dengan nilai 3, indikator Menyampaikan bahan dengan nilai 3,35, indikator Memberi contoh dengan nilai 3,35, indikator Menggunakan alat/media pengajaran dengan nilai 3, indikator Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dengan nilai 3, Indikator Memberi penguatan dengan nilai 2,625, indikator

Mengatur penggunaan waktu dengan nilai 3,125, indikator Mengorganisasi murid dengan nilai 2,75, Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar dengan nilai 3, Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung dengan nilai 3,375, Melaksanakan penilaian pada aktif pelajaran dengan nilai 3, menyimpulkan pelajaran dengan nilai 3, Memberikan tindak lanjut dengan nilai 2,75 dengan jumlah 42,075 dan nilai rerata sebesar 3 (cukup).

4.1.1.3 Penilaian Kerja Sama dan Tanggung Jawab

Tabel 4.3 Penilaian Kerja Sama Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Nilai	Keterangan
1.	Siswa mengerti penjelasan guru tentang Pubertas	3,125	Cukup
2.	Siswa percaya satu sama lain saat melakukan kegiatan belajar	2,75	Cukup
3.	Siswa berkomunikasi dengan jelas kepada guru maupun dengan siswa lain	3	Cukup
4.	Siswa saling menerima pendapat siswa lain	2,625	Cukup
5.	Siswa saling mendukung pendapat masing-masing anggota kelompok	3	Cukup
6.	Siswa dapat mendamaikan setiap perdebatan belajar yang melahirkan konflik dalam kelompok	2,75	Cukup
	Jumlah	17,25	
	Rata-rata	2,875	Kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian kerja sama dengan jumlah keseluruhan 6 item dengan jumlah total sebesar 17,25 dengan nilai rata-rata 2,875 dikategorikan Kurang.

Tabel 4.4 Penilaian Tanggung Jawab Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai	Keterangan
1.	Siswa mengerjakan tugas dengan baik, ketika ada tugas dari guru	3	Cukup
2.	Siswa mengerjakan pekerjaan rumah ketika ada tugas dari guru	2,625	Kurang
3.	Siswa bertanggung jawab terhadap perbuatan benar dan salah yang dilakukannya di dalam kelas	3	Cukup
4.	Masing-masing siswa melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah	3	Cukup
5.	Siswa mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, ketika ada tugas dari guru	2,625	Kurang
	Jumlah	14,25	
	Rata-rata	2,85	Kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian tanggung jawab siklus 1 dengan jumlah total sebesar 14,25 dengan nilai rata-rata 2,85 dikategorikan Kurang.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil siklus I, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA, belum semuanya tuntas dan belum memenuhi nilai KKM, namun peneliti beberapa kekuarangan dalam pembelajaran siklus I yaitu:

- 1) Siswa kurang antusias dan kurang semangat saat proses pembelajaran, karena kurang mengerti dengan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung

jawab siswa pada pembelajaran IPA dan kurang mengerti cara guru menjelaskan pembelajaran.

- 2) Siswa masih kurang memahami Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA karena masih kurang paham dengan cara mengajar guru
- 3) Siswa masih kesulitan menjelaskan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA karena belum mengerti lebih mendalam tentang bagian Pubertas

Hasil evaluasi dalam menulis Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA berada di bawah KKM yang ditentukan yaitu 70. Jumlah siswa yang telah tuntas adalah 3 orang siswa dengan presentase 37,5%. Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 5 orang siswa dengan presentase 62,5%.

4.1.2 Deskripsi Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Tanggung Jawab Siswa pada pembelajaran IPA Siklus II

a. Perencanaan Perencanaan (*Planing*)

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP-1) pada pembelajaran IPA dengan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa dilaksanakan setelah semua perangkat penelitian di persiapan. Pada siklus pertama ini peneliti

melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan yang telah dirumuskan dalam metodologi penelitian ini. Mempersiapkan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Penyusunan instrumen evaluasi, Penyiapan media pembelajaran dan LKS, Penyusunan instrumen observasi dan Penyusunan alat evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan ini berupa kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan. Adapun kegiatannya secara garis besar adalah seperti uraian berikut ini:

- 1) Guru membagikan bahan belajar tentang materi masyarakat peduli lingkungan
- 2) Guru melakukan observasi dan membimbing kegiatan belajar dan melihat seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan
- 3) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan pada setiap materi yang telah disampaikan sebagai masukan bagi guru (peneliti)
- 4) Memberikan penguatan dan kesimpulan bersama-sama pada setiap materi yang telah diajarkan
- 5) Guru memberikan tes (ulangan harian) seberapa besar kemampuan siswa.

c. Tahap Observasi

Setelah guru (peneliti) melaksanakan semua tindakan pada siklus pertama di kelas VI SD Negeri Kuta Rentang. Adapun hasil observasi dilapangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan terhadap aktivitas guru (peneliti) dan siswa selama kegiatan pembelajaran siklus pertama diukur dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, penerapan langkah-langkah pembelajaran oleh guru (peneliti) pada siklus pertama yaitu satu kali tatap muka.
- 2) Dalam kegiatan menyampaikan indikator guru belum sepenuhnya menguasai materi dengan baik.
- 3) Penguasaan ruangan, menyimpulkan materi masih sangat kurang,

Berdasarkan hasil pembagian soal sebanyak 5 soal tentang Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA materi masyarakat peduli lingkungan di kelas VI SD Negeri Kuta Rentang.

4.1.2.1 Aktivitas Guru

Tabel 4.7 Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

No	Indikator	Deskriptor	Nilai		Rata-Rata	Keterangan
			Obs 1	Obs 2		
1.	Kegiatan Awal	a. Kemampuan memotivasi siswa/mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5	Cukup
		b. Kemampuan menghubungkan pembelajaran saat itu	4	3	3,5	Cukup

		dengan pelajaran sebelumnya.				
		c. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran	3	4	3,5	Cukup
2.	Kegiatan Inti	d. Kemampuan menjelaskan langkah-langkah kerja dalam pembelajaran	4	5	4,5	Baik
		e. Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal dengan memberikan bantuan terbatas	4	5	4,5	Baik
		f. Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan masalah	4	4	4	Baik
		g. Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja	4	4	4	Baik
		h. Kemampuan mendorong siswa untuk membandingkan jawaban setiap individu	4	4	4	Baik
		i. Kemampuan memberikan materi	4	5	4,5	Baik
		j. Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa	4	5	4,5	Baik
		k. Kemampuan mengarahkan siswa menemukan sendiri dan menarik kesimpulan tentang materi yang diajarkan	4	4	4	Baik
		l. Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan.	4	4	4	Baik
		m. Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan	5	4	4,5	Baik
3.	Kegiatan Akhir	n. Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran	4	4	4	Baik
		o. Kemampuan	4	4	4	Baik

		menyampaikan evaluasi dan penutup pelajaran.				
4.	Kemampuan mengelola Waktu		4	5	4,5	Baik
5.	Suasana Kelas :	p. Antusias siswa	4	4	4	Baik
		q. Antusias guru	5	4	4,5	Baik
Jumlah					74	
Rata-rata					4,1	Baik

Kemampuan menghubungkan pembelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya dengan persentase 3,5, Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran dengan persentase 3,5, Kemampuan menjelaskan langkah-langkah kerja dalam pembelajaran dengan persentase 4,5,

Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal dengan memberikan bantuan terbatas dengan persentase 4,5. Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan masalah dengan persentase 4,. Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja dengan persentase 4. Kemampuan mendorong siswa untuk membandingkan jawaban setiap individu dengan persentase 4. Kemampuan memberikan materi dengan persentase 4,5. Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa dengan persentase 4,5. Kemampuan mengarahkan siswa menemukan sendiri dan menarik kesimpulan tentang materi yang diajarkan dengan persentase 4. Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan dengan persentase 4. Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan persentase 4,5.

Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran dengan persentase 4. Kemampuan menyampaikan evaluasi dan

penutup pelajaran dengan persentase 4. Kemampuan mengelola Waktu dengan persentase 4,5, Antusias siswa dengan persentase 4, Antusias guru dengan persentase 4,5.

4.1.2.2 Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 4.8 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Nilai	Keterangan
1.	Menyampaikan bahan pengait/apersepsi	3,75	Cukup
2.	Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar	4,125	Baik
3.	Menyampaikan bahan	4,25	Baik
4.	Memberi contoh	4,375	Baik
5.	Menggunakan alat/media pengajaran	4,125	Baik
6.	Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif	3,75	Cukup
7.	Memberi penguatan	3,625	Cukup
8.	Mengatur penggunaan waktu	4	Baik
9.	Mengorganisasi murid	4,25	Baik
10.	Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar	4,375	Baik
11.	Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung	4,375	Baik
12.	Melaksanakan penilaian pada aktif pelajaran	4	Baik
13.	Menyimpulkan pelajaran	4,5	Baik
14.	Memberikan tindak lanjut	4	Baik
Jumlah		57,625	
Rata-rata		4,11	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada indikator Menyampaikan bahan pengait/apersepsi dengan nilai jawaban siswa 3,75,

kemudian Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar nilai dengan nilai 4,125, indikator Menyampaikan bahan dengan nilai 4,25, indikator Memberi contoh dengan nilai 4,375, indikator Menggunakan alat/media pengajaran dengan nilai 4,125, indikator Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dengan nilai 3,75, Indikator Memberi penguatan dengan nilai 3,625, indikator Mengatur penggunaan waktu dengan nilai 4, indikator Mengorganisasi murid dengan nilai 4,25, Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar dengan nilai 4,375, Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung dengan nilai 4,375, Melaksanakan penilaian pada aktif pelajaran dengan nilai 4, menyimpulkan pelajaran dengan nilai 4,5, Memberikan tindak lanjut dengan nilai 4 dengan jumlah 57,625 dan nilai rerata sebesar 4,11 (kurang).

4.1.2.3 Penilaian Sikap Kerja Sama dan Tanggung Jawab

Tabel 4.9 Penilaian Kerja Sama Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Nilai	Keterangan
1.	Siswa mengerti penjelasan guru tentang Pubertas	4,125	Baik
2.	Siswa percaya satu sama lain saat melakukan kegiatan belajar	4	Baik
3.	Siswa berkomunikasi dengan jelas kepada guru maupun dengan siswa lain	4	Baik
4.	Siswa saling menerima pendapat siswa lain	4,25	Baik
5.	Siswa saling mendukung pendapat masing-masing anggota kelompok	4,25	Baik
6.	Siswa dapat mendamaikan setiap perdebatan belajar yang melahirkan konflik dalam kelompok	4	Baik
	Jumlah	24,625	

	Rata-rata	4,1	Baik
--	------------------	-----	-------------

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian kerja sama siklus II dengan jumlah keseluruhan 24,625 dengan nilai rata-rata 4,1 dikategorikan Baik.

Tabel 4.10 Penilaian Tanggung Jawab Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai	Keterangan
1.	Siswa mengerjakan tugas dengan baik, ketika ada tugas dari guru	4	Baik
2.	Siswa mengerjakan pekerjaan rumah ketika ada tugas dari guru	4	Baik
3.	Siswa bertanggung jawab terhadap perbuatan benar dan salah yang dilakukannya di dalam kelas	4	Baik
4.	Masing-masing siswa melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah	4,25	Baik
5.	Siswa mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, ketika ada tugas dari guru	4	Baik
	Jumlah	20,25	
	Rata-rata	4,05	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian tanggung jawab siklus II dengan jumlah total sebesar 20,25 dengan nilai rata-rata 4,05 dikategorikan Baik.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil siklus II, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA, sudah tuntas dan sudah memenuhi

nilai KKM, Oleh sebab itu maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus II. Adapun peningkatan yang diperoleh pada siklus II yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa mulai antusias dan mulai semangat saat proses pembelajaran.
- b) Siswa mulai memahami Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA
- c) Siswa mulai bisa menjelaskan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Aktivitas Belajar Guru

Aktivitas belajar pada siklus I dengan skor rata-rata 3 pada siklus II dengan skor rata-rata 4,1. Peningkatan aktivitas belajar guru dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan guru semakin dapat menguasai ruangan belajar dengan meningkatkan cara belajar yang efektif sehingga dari siklus I sampai ke siklus II mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Kegiatan pembelajaran sebagian besar proses interaksi siswa dengan guru dilakukan dengan komunikasi secara lisan dan melibatkan indera telinga. Guru harus mampu untuk mengkondisikan siswa agar mengoptimalkan indera telinganya, sehingga koneksi antara telinga dan otak dapat dimanfaatkan secara optimal. Guru dapat memintak siswa untuk menyimak, mendengar, berbicara,

presentasi, berargumen, mengemukakan pendapat dan menanggapi sehingga suasana belajar yang aktif (Maier, 2002:96).

4.3.2 Aktivitas Belajar Siswa

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan nilai rata-rata, 3. nilai rerata sebesar 4,11 (Baik). Aktivitas belajar tentang Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA pada siklus I dan siklus II tentu ada perubahan, hal ini dikarenakan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA, siklus I berjumlah 2,29 siklus II berjumlah 3,39. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

4.3.3 Penilaian Kerja Sama dan Tanggung Jawab

Penilaian kerja sama pada siklus I jumlah keseluruhan 17,25 dengan nilai rata-rata 2,875 dikategorikan kurang. penilaian kerja sama siklus II dengan jumlah keseluruhan 24,625 dengan nilai rata-rata 4,1 dikategorikan Baik. Penilaian tanggung jawab siklus I dengan jumlah total sebesar 14,25 dengan nilai

rata-rata 2,852 dikategorikan kurang. Penilaian tanggung jawab siklus II dengan jumlah total sebesar 20,25 dengan nilai rata-rata 4,05 dikategorikan Baik.

Lie Anita (2010) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya Kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab akan menunjukkan ketekunan, keseriusan dalam menghadapi perkara yang ada di dalam hidupnya. Mistyarti (2012: 8) mengatakan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian di peroleh sebagai berikut:

1. Aktivitas Mengajar guru pada siklus I lebih rendah dibandingkan siklus II
2. Akrivitas belajar siswa pada pada siklus I lebih rendah dibandingkan siklus II
3. Penilaian kerja sama pada siklus I jumlah keseluruhan 17,25 dengan nilai rata-rata 2,875 dikateorikan kurang. penilaian kerja sama siklus II dengan jumlah keseluruhan 24,625 dengan nilai rata-rata 4,1 dikategorikan Baik. Penilaian tanggung jawab siklus 1 dengan jumlah total sebesar 14,25 dengan nilai rata-rata 2,85 dikategorikan kurang. Penilaian tanggung jawab siklus 1I dengan jumlah total sebesar 20,25 dengan nilai rata-rata 4,05 dikategorikan Baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Diharapkan metode Experiential Learning ini dapat dijadikan alternatif yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan informasi khususnya bagi guru IPA dalam meningkatkan sikap kerja sama dan tanggung jawab siswa.

b. Bagi Siswa

Dalam proses pembelajaran hendaknya siswa selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, serta dapat aktif dalam setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

c. Penelitian Lebih Lanjut

Mengingat bahwa pelaksanaan penelitian ini hanya berjalan 2 siklus serta subjek penelitian hanya 8 siswa dalam satu kelas, peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian dengan permasalahan yang relatif sama diharapkan dapat melanjutkan penelitian untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono, (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Aprilia, S. (2016). Penerapan Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 5(01).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitri (2017) *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di sekolah*, Jogjakarta: arru Media.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kasni, N. W., Pudjawan, K., & Agustiana, I. G. T. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Kelas V SD Kelurahan Kaliuntu. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Maulana M. Fami (2015) dengann Judul *Implementasi model experiential learning dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.
- Misyarti R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode inovatif dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyasa. (2014) *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Mustari, (2014). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: grafindo.
- Oemar Hamalik. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sofan Amri. (2013). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Trianto, (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yaumi, (2016) *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & implementasi*, Jakarta: Kencana